

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran buah hati didalam keluarga adalah suatu anugerah Tuhan. Kehadiran anak didalam keluarga membawa kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Setiap orang tua pasti berharap kelahiran anak mereka mempunyai kondisi fisik dan psikis yang sempurna (Eliyanto dan Hendriani, 2013). Menurut Hurlock (dalam Ningsih, A, 2019) setiap orang tua mempunyai konsep anak impian yang mewarnai sikap setiap orang tua kepada kehadiran bayinya. Sebaliknya orang tua akan merasa kecewa, sedih, dan terpukul jika kehadiran anaknya tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka seperti dengan kondisi fisik atau mental yang tidak sempurna, anak yang memerlukan perhatian lebih atau berkebutuhan khusus.

ABK atau Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus. Mereka membutuhkan pendidikan khusus karena mereka berbeda dari anak pada umumnya dalam berbagai sisi (Hallahan & Kauffman, 2006). Terdapat 11 macam anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita/retardasi mental (mental retardation); gangguan belajar (learning disabilities); ADHD (Attention Deficit Disorder with Hyperactive); tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorder); gangguan komunikasi

(communication disorder); tunarungu (deaf or hard of hearing); tunanetra (blindness or low vision); low-incidence, multiple, and severe disabilities; tunadaksa atau gangguan fisik dan gangguan kesehatan lainnya (physical disabilities and other health impairment); anak berbakat (special gifts and talents) dan autism spectrum disorder (Hallahan & Kauffman, 2006).

Menurut American Association on Mental Retardation (AAMR) (2013), menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi, yang mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan social, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, keadaan ini terlihat sebelum usia 18 tahun.

World Health Organization (WHO) (dalam Rini, 2020), tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia sebanyak 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Prevalensi Retardasi Metal di seluruh dunia di perkirakan 2,3% dari seluruh populasi (Kumar, Simh, dan Scie, 2016).

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang di stabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang retardasi mental (Tula, 2015). Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak penderita retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah

anak dengan keterbatasan lainnya. Data biro statistik (BPS) tahun 2013, prevalensi retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1 – 3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa.

Menurut data Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2018 jumlah penyandang distabilitas di Indonesia sebanyak 37.137.518 jiwa, sedangkan menurut Decent Work for People With Disabilities (2018), penyandang distabilitas mental di Indonesia sebanyak 1.389.614 jiwa.

Menurut Statistik Persekolahan SLB, 2019 – 2020, tercatat 81.443 siswa SLB dengan retardasi mental di Indonesia dengan presentase 56,51% dari seluruh siswa SLB dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis dan tunadaksa) di Indonesia berjumlah 144.102 siswa.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan proporsi anak distabilitas terbanyak khususnya Retardasi Mental. Berdasarkan data statistik luar biasa di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 tercatat 15.039 siswa dengan retardasi mental dengan presentase 10% dari 144.102 siswa dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis dan tunadaksa) di SLB di Indonesia (Statistik Persekolahan SLB, 2019-2020).

Keterbatasan anak retardasi mental menjadi alasan tingginya tingkat ketergantungan anak retardasi mental terhadap keluarga khususnya orang tua (Napolion, 2011).

Saat orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan retardasi mental, ada tiga tahap penyesuaian terhadap kehadiran anak yaitu, *confronting*, *adjusting*, dan *accepting or adapting*. Pertama, orang tua mengalami masa krisis emosional yang ditandai dengan syok, penyangkalan, dan ketidakpercayaan. Reaksi awal ini diikuti oleh periode bergantian perasaan marah, bersalah, depresi, malu, penurunan self-esteem, dan penolakan terhadap anak. Hingga akhirnya orang tua mencapai tahap ketiga di mana mereka menerima dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya (Heward, 2013).

Penerimaan diri menurut Berger pada dasarnya dikemukakan oleh Sheerer (dalam Ningsih, A, 2019) adalah sikap untuk menilai diri juga keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) dengan judul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” ditemukan hasil bahwa ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa penerimaan diri merupakan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri mempunyai pandangan positif tentang dirinya serta menerima dan menyadari bahwa manusia mempunyai keterbatasan

dan kelemahan pada dirinya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Faradina, 2016).

Subjek dengan penerimaan diri yang baik juga mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, subjek yang kurang menerima kondisi dirinya yang ada akan terus mengalami segala konflik dalam dirinya seperti terus merasa sedih berkepanjangan, sangat berat menjalani kehidupan sehari-harinya, serta merasa kehabisan waktu untuk mengatasi semua konflik sendiri, sehingga pada akhirnya mereka merasa tidak puas dengan dirinya (Faradina, 2016).

Pentingnya penerimaan diri orang tua sangat dibutuhkan dalam persiapan proses pengasuhan anak retardasi mental. Pada saat orang tua dapat menerima keadaan dirinya dengan baik maka orang tua juga memiliki kemampuan untuk menerima kondisi anaknya yang retardasi mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinda dan Affarhouk (2019) dengan judul “Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita”, gambaran penerimaan diri didapatkan hasil penerimaan diri tinggi yang berjumlah 9 orang dengan presentase sebesar 25%. 20 orang subjek dengan presentase 55% dalam kategori penerimaan diri sedang, dan 7 orang dengan presentase 20% dalam kategori penerimaan diri rendah.

Orang tua yang memiliki penerimaan diri mampu mengontrol perasaan dan perilakunya terhadap apa yang terjadi pada anaknya (Dewinda dan Affarhouk, 2019). Hurlock (dalam Dewinda dan Affarhouk, 2019), mengemukakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima segala hal yang ada pada dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang ia miliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan harga diri rendah, permusuhan, rasa tidak aman, dan malu.

Sehingga penerimaan diri mempengaruhi harga diri karena untuk memiliki perasaan harga diri yang tinggi, individu tersebut harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. (Utami R, 2017)

Harga diri (self – esteem) adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga dapat menghargai secara negatif (Ghufron dan Risnawita, 2012). Pada keluarga dengan anak retardasi mental, stigma sosial mengenai anak retardasi mental akan dirasakan oleh setiap anggota keluarga khususnya orang tua. Beberapa orang tua dengan anak retardasi mental merasa malu dan tertekan dengan stigma dari lingkungannya sehingga mereka cenderung menyembunyikan anaknya (Napolion, 2010).

Harga diri orang tua dengan anak retardasi mental dipengaruhi dari cara penerimaan dan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dalam kehidupan. Orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai harga diri yang tidak sesuai dengan standar hidup yang telah terbentuk selama proses pertumbuhan dan perkembangan. (Maidartati et al, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Maidartati et al (2018) dengan judul “Gambaran Harga Diri Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental”, sebagian responden memiliki harga diri tinggi sebanyak 28 responden (51,85%) dan 26 responden (48,15%) memiliki harga diri rendah. Pada komponen perasaan diterima, responden yang mempunyai penilaian tinggi, di karenakan orang tua menganggap keluarga dan lingkungan mengerti dengan kondisi yang dialaminya. Namun, responden mempunyai penilaian rendah apabila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai dan tidak diterima di lingkungan. Pada komponen perasaan berharga, perubahan penerimaan diri orang tua yang sudah terbiasa dengan kondiri anaknya. Sehingga, keadaannya yang memiliki anak retardasi mental, berbeda dari orang tua pada umumnya tidak membuat mereka kehilangan kepercayaan diri. Ketidakramahan lingkungan dapat dirasakan orang tua dengan anak retardasi mental. (Dalami, 2009)

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong, didapatkan data bahwa SLB Mekarsari 01 Cibinong adalah salah satu SLB terbaik di Bogor, yang berada di kawasan Kabupaten Bogor yang salah satunya mendidik anak retardasi mental. SLB

ini terbagi dalam beberapa jenjang SD sampai tingkat SMA, dengan pembagian anak retardasi mental ringan dan sedang berdasarkan IQ anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong dari 10 orang tua dengan anak retardasi mental terdapat 6 orang tua dapat menerima anaknya, menyadari kelebihan dan kekurangannya, dapat menerima kritik dari orang lain, berusaha memperbaiki diri dan tidak malu dengan keadaan anaknya, sedangkan 4 orang tua lainnya tidak bisa menerima anaknya, tidak menyadari kelebihan dan kekurangannya, mudah tersinggung terhadap kritik orang lain, mereka mengalami penurunan harga diri yang di tandai dengan malu terhadap keadaan anaknya dan merasa tidak berguna sebagai orang tua.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden orang tua dengan anak retardasi mental (Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, tingkat pendidikan anak, dan klasifikasi anak retardasi mental) di SLB Mekarsari 01 Cibinong, Kabupaten Bogor.
- b. Diketuainya gambaran tingkat penerimaan diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong, Kabupaten Bogor.
- c. Diketuainya gambaran harga diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong, Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara – cara penelitian deskriptif.
- b. Mendapatkan informasi mengenal gambaran tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.

- c. Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa.
2. Institusi Prodi Keperawatan Bogor
 - a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan tentang gambaran tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.
 - b. Sebagai data pendukung penelitian selanjutnya.
 - c. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu kepada mahasiswa keperawatan sebagai kajian teoritis maupun referensi tentang tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.
 3. Institusi Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif, memperkaya pengetahuan, terkait tentang tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental.